



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

*Bullying* merupakan isu perilaku yang saat ini sedang marak di kalangan anak muda dan remaja. Perilaku ini dapat mempengaruhi dan menghambat prestasi belajar, kemampuan bersosialisasi dan kesehatan psikologis bagi kedua pihak antara pelaku dan korban (Aisiyai & Ifeoma, 2015). *Bullying* merupakan tindakan seseorang dan bahkan sekelompok orang yang menyebabkan orang lain merasa teraniaya, terintimidasi, ketakutan, dan korban tidak berdaya untuk mencegah perilaku tersebut (Wolke & Lereya, 2015).

Pesantren merupakan wadah bagi para santri untuk memperoleh informasi, mendapatkan pendidikan baik pendidikan umum maupun agama. Saat ini, banyak wali yang memilih pesantren sebagai tempat pendidikan untuk anak-anaknya. Namun, tragisnya, perilaku *bullying* juga banyak terjadi di lingkungan pesantren. penyebabnya sering kali terjadi karena merasa paling berkuasa, memiliki kelompok/geng, merasa menjadi senior di pesantren, kurangnya perhatian dari pembina atau pengasuh santri. *Bullying* sering terjadi di dalam lingkungan pesantren dan menyerupai lingkaran tanpa akhir (Retnowuni & Yani, 2019). Dampak *bullying* juga berlaku bagi pelaku *bully* umumnya karakteristik pelaku *bullying* biasanya agresif, memiliki pemikiran positif tentang kekerasan, mudah marah, serta kesulitan dalam berempati (Zakiah *et al.*, 2017).

Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan, penyebabnya antara lain adalah kurang kontrol diri yang menyebabkan kecenderungan seseorang menjadi impulsif dan berfikiran sempit, merasa

berkuasa. *Bullying* terjadinya ketika ada yang meenyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang ia miliki dan dilakukan secara berulang oleh satu siswa/i yang suka menindas karna adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pihak yang terlibat (Sari & Azwar, 2017).

Data hasil riset *Programme for International Students Assessment (PISA)* 2018 menunjukkan siswa yang mengaku pernah mengalami perundungan (*bullying*) di Indonesia sebanyak 41,1%. Angka murid korban *bullying* ini berada jauh di atas rata-rata negara lain anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yang hanya sebesar 22,7% kasus *bullying*. Selain itu, Indonesia ada di posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang paling banyak siswa mengalami *bullying*. Selain mengalami *bullying*, siswa dan siswi di Indonesia mengaku sebanyak 15% yang mengalami ancaman, 19% sering dikucilkan, 22% selalu dihina dan barang yang ia miliki selalu dicuri. Selanjutnya sebanyak 14% siswa dan siswi di Indonesia mengaku diintimidasi, 18% mrngaku sering didorong oleh temannya, dan 20% siswa yang rahasia peribadinya disebarakan. Sedangkan kasus *bullying* tertinggi di dunia pada tahun 2019 yaitu terdapat di negara Filiphina dengan presentase angka kasus *bullying* mencapai 64,9%, Brunei Darussalam 50,1%, Republik Dominika 43,9%, Maroko 43,8%, Indonesia 41,1%, Jordan 38%, Rusia 36,6%, Baku (Azerbaijan) 35,8%, Malaysia 35,7%, Latvia 35.6%.

Fenomena di Indonesia saat ini banyak terjadi tindak kekerasan di sekolah, dan hal ini dibuktikan dengan KPAI menerima banyaknya pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak di pendidikan sebanyak 153 kasus



kekerasan pada tahun 2019 Kasus *bullying* di Indonesia seringkali terjadi di institusi pendidikan.

Hal ini dibuktikan dari data KPAI tentang kasus *bullying* berada pada peringkat paling atas dalam pengaduan masyarakat terkait dengan masalah perilaku, dan yang terbaru KPAI telah mencatat 480 pengaduan terkait dengan kasus *bullying* dari tahun 2020, dari jumlah itu sekitar 48% dari total pengaduan dibidang pendidikan yang sebanyak 917 kasus *bullying* (KPAI, 2020).

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 12-18 nomer 23 tahun 2002, bentuk perlakuan yang harus dihindari dari anak yaitu sikap dikucilkan, eksploitasi, ditelantarkan, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, serta ketidakadilan yang dialami, dan perlakuan salah lainnya. Seharusnya anak-anak dapat merasakan Undang-Undang Perlindungan Anak yang tertuang dalam kesejahteraan anak. berkembangnya perilaku *bullying* pada anak-anak didapat melalui pengalaman pendidikan sosial atau contoh yang berdampak satu sama lain dalam keadaan yang mereka alami saat ini dilingkungannya. Pada masa muda awal, mereka semua lebih impulsif dan memiliki banyak konflik sebagai akibat dari kecenderungan untuk menentang semua aturan. (Retnowuni & Yani, 2019).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di asrama Ar-Rommel Darul ‘Ulum Jombang pada tanggal 7 Februari 2022, diketahui jumlah santri putra asrama Ar-Rommel ada sekitar 130 santri, dari data wawancara pada pengurus asrama Ar-Rommel data santri yang telah dilaporkan tentang kasus *bullying* sebanyak 40 santri, dari santri SMP sebanyak 16 orang dan dari santri SMA sebanyak 24 orang. Hasil studi pendahuluan yang didapatkan oleh peneliti saat



mewawancarai 10 santri (5 santri baru, 5 santri lama) didapatkan hasil kurangnya pengetahuan santri tentang apa itu *bullying* dan didapatkan hasil bentuk *bullying* yang sering dialami santri adalah sering disuruh-suruh, di mintai uangnya, bahkan kadang ada yang sampai memukul jika keinginannya tidak di turuti. kebanyakan santri yang melakukan *bullying* adalah santri yang memiliki kelompok atau geng yang berkuasa karena mereka juga pernah mengalami *bullying* ketika menjadi santri baru. Hal ini akan terus menerus terjadi jika tidak di hentikan, dampak perilaku *bullying* yang dirasakan santri dapat menyebabkan mental anak menjadi rusak seperti minder, malu, dan santri sering menyendiri. Hal ini juga menyebabkan anak menjadi pendendam sehingga menimbulkan keinginan untuk membalas ketika sudah menjadi senior di asrama, menutup diri karena malu sering di *bullying*, menimbulkan trauma yang berbekas sehingga tidak mau masuk di pondok pesantren karena memiliki kesan buruk, dan bahkan ada yang sampai pernah mencoba bunuh diri karena tidak tahan atas perlakuan *bullying* yang ia terima. Santri di asrama Ar-Romel belum memahami apa itu *bullying* dan bagaimana dampak dari *bullying* yang mereka mengerti hanya menyuruh santri baru untuk memenuhi kehendaknya sebagai bentuk senioritas di asrama jika tidak dipenuhi maka santri baru akan diancam.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rachmah (2014), diketahui bahwa alasan pelaku *bullying* adalah akibat dari karakter orang yang bersangkutan, watak dari orang yang bersangkutan, tradisi dan budaya kekerasan di pesantren. Pelaku *bullying* melakukan siksaan juga karena mereka kurang memiliki kemampuan belas kasih yang rendah. Kegagalan pelaku untuk berempati



mengakibatkan mereka menjadi kurang siap untuk melihat dari perspektif individu lainnya, merasakan perasaan orang lain dan mengubah minat mereka secara wajar. Kurangnya belas kasihan dari pelaku membuat pelaku tidak mengetahui keadaan orang lain, tidak peduli dengan orang lain dan pada umumnya akan melakukan tindakan kekerasan terhadap individu atau korban. Keterkaitan antara keduanya jika anak memiliki rasa welas asih yang tinggi maka perilaku *bullying* akan semakin rendah. Pada dasarnya, semua orang memiliki rasa belas kasih, termasuk seseorang yang melakukan kesalahan. Hal ini juga dapat terjadi pada perilaku *bullying*, mereka mungkin tetap bersimpati. Orang-orang memiliki belas kasih sejak mereka masih anak-anak, maka cara yang paling umum untuk menciptakan sifat empati yaitu mulai dari dalam lingkungan atau pengasuhan yang diberikan oleh orang tua.

Jenis-jenis *bullying* yang sering terjadi antara lain kekerasan fisik, verbal dan mental. Perilaku *bullying* fisik yang seperti melalui menendang, mendorong, meremas, dan memukul. *Bullying* verbal mencakup mencibir, mengejek, pemanggilan nama dengan makna dasar yang tidak diinginkan, dan tipu daya. Sedangkan perilaku *bullying* secara verbal adalah melalui perilaku mengancam dan menggertak (Salleh & Zainal, 2014).

Dampak sangat besar dirasakan oleh korban *bullying*. Penelitian menunjukkan korban *bullying* mengalami ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas (Okoth & Joseph, 2014). Dampak secara fisik juga dirasakan oleh para korban *bullying*, seperti bengkak, terluka, sulit tidur, nafsu makan menurun. Tindakan *bullying* ini bila tidak diselesaikan dengan baik akan berdampak jangka panjang bagi perkembangan fisik dan psikologis seperti



ketakutan, perasaan malu, tertekan, sedih dan cemas . Masalah yang mungkin muncul sebagai dampak bullying diantaranya depresi, kegelisahan, rasa tidak aman di sekolah, penurunan minat belajar dan prestasi akademik (E. Z Zakiyah *et al.*, 2017).

Dampak negatif dari perilaku *bullying* dapat mempengaruhi segala aspek kehidupan meliputi gangguan (psikologis, fisik maupun sosial) yang akan terus mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Sehingga penting bagi perawat untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* Hal ini erat kaitannya dengan peran dan fungsi perawat dalam upaya pelayanan kesehatan utama (*Primary Health Care*) yang berfokus pada upaya promotif dan preventif terkait pengetahuan dan cara pengendalian perilaku *bullying* serta mencegah dampak terhadap masalah kesehatan terutama pada santri (Stuart & Sundenn, 2016). Melatih kedisiplinan santri juga harus di imbangi dengan menanamkan nilai kesadaran dalam dirinya.

Pentingnya pemahaman santri akan nilai kebersamaan, menghargai satu sama lain dan semangat gotong royong yang tinggi keadaan saat ini akan membentuk pribadi santri menjadi baik dan mandiri (Retnowuni & Yani, 2019). Akan tetapi pada kenyataannya kondisi asrama Ar-romel di dapatkan hasil yang tidak sesuai dengan yang semestinya seperti di asrama didapatkan *bullying*, kurang menghargai satu sama lain, dengan demikian kami akan melakukan edukasi tentang perilaku *bullying* pada santri untuk menciptakan kondisi asrama pondok pesantren yang menyenangkan, hal ini merupakan suatu pendekatan alternatif diyakini dapat memberi kontribusi sesuai kebutuhan santri pada tahun pertama di pondok pesantren sehingga memiliki kesan yang bagus bagi santri.



Edukasi tentang perilaku *bullying* bagi santri bertujuan untuk memberikan tempat yang menyenangkan bagi santri untuk belajar dengan menciptakan suasana yang kondusif dan nyaman sehingga santri dapat mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan kepedulian, saling mendukung, serta bertanggung jawab. Selain itu pembina juga dituntut agar dapat lebih meningkatkan kreatifitas dan lebih inovatif dalam membina santri sehingga santri lebih dekat dengan pembina dan dapat menjalani segala aktifitas yang ada di pesantren dengan penuh kesadaran dan menyenangkan. Oleh sebab itu, saat ini dipesantren diharapkan agar bisa menerapkan edukasi tentang perilaku *bullying* yang diharapkan dapat membuat santri dapat berperilaku lebih baik. Peneliti ingin menggali pengalaman santri selama mengikuti arahan edukasi tentang perilaku *bullying* dipesantren. Edukasi tentang perilaku *bullying* yang utuh dan menyeluruh tidak sekedar membentuk anak - anak muda menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi (Doni, 2015).

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* remaja di Asrama Putra Ar-Romel Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan pengetahuan



dengan perilaku *bullying* remaja di Asrama Ar-romel Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Jombang”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* remaja di asrama putra Ar-Romel Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang.

#### 1.3.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja tentang *bullying* di asrama Ar-romel Pondok Pesantren Darul ulum Jombang.
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* remaja di Asrama Ar-romel Pondok Pesantren Darul ulum Jombang.
- c. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* remaja di Asrama Ar-romel Pondok Pesantren Darul ulum Jombang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mempelajari, dan mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku *bullying* remaja di asrama. Peneliti juga mendapatkan inovasi baru untuk membuat solusi agar terbentuknya asrama yang menyenangkan bagi remaja.





#### 1.4.2 Manfaat bagi institusi

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah literatur tentang penelitian sehingga dapat memperkaya teori dan sebagai pendukung khasanah keilmuan khususnya dalam bidang kesehatan

